

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Type Talking Stick* Untuk Meningkatkan Sikap dan Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Mekanika Teknik Siswa Kelas X TPM 2 SMK Pancasila Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017

Fajri Septian Dwi Cahya¹, Husin Bugis², Nyenyep Sriwardani³

Program Studi Pendidikan Teknik Mesin, Jurusan Pendidikan dan Teknik Kejuruan, FKIP, UNS Pabelan, Jl. Ahmad Yani 200, Surakarta
Email : fajrisdc27@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif *type talking stick* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran mekanika teknik kelas X TPM 2 SMK Pancasila Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi kegiatan belajar mengajar. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X TPM 2 SMK Pancasila Surakarta yang berjumlah 30 orang siswa. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi, dan tes. Sedangkan analisis data dilaksanakan dengan cara analisis tes, dan analisis rata-rata nilai siswa. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dari bulan April 2017 sampai dengan bulan Mei 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative type talking stick* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Mekanika Teknik. Hal ini dapat dibuktikan pada kegiatan observasi prasiklus persentase nilai sikap siswa sebesar 20%, setelah penerapan model pembelajaran *Cooperative type talking stick* pada siklus I meningkat menjadi 50%, kemudian pada siklus II meningkat hingga 80%. Sedangkan prestasi belajar siswa juga terjadi peningkatan dari nilai tes setiap siklus. Pada prasiklus dengan penerapan metode ceramah rata-rata prestasi belajar ranah kognitif sebesar 20% kemudian di siklus I meningkat menjadi 50% dan di siklus II meningkat sampai 80%. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative type talking stick* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X TPM 2 SMK Pancasila Surakarta.

Kata kunci : Prestasi belajar, *Cooperative*, *Talking Stick*.

1. Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Untuk itu, pemerintah Republik Indonesia melalui Departemen Pendidikan Nasional berupaya mengadakan perbaikan dan pembaharuan sistem pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu mulai dari penyajian kurikulum yang tepat, peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, serta pengadaan guru yang berkualitas.

Pendidikan berkaitan erat dengan bagaimana proses belajar yang dilakukan di sekolah. Sekolah

Menengah Kejuruan (SMK) adalah sekolah yang menekankan penguasaan keahlian bagi setiap siswa yang diharapkan siap memasuki dunia kerja dengan keterampilan yang mereka peroleh selama duduk di bangku sekolah. Dalam proses belajar mengajar, tujuan yang ingin dicapai pastilah hasil belajar yang memuaskan. Bila hasil belajar siswa memuaskan, maka salah satu tujuan belajar dalam pembelajaran sudah tercapai sehingga diharapkan mutu pendidikan dapat meningkat. Untuk meningkatkan mutu pendidikan tersebut seharusnya proses belajar mengajar yang diselenggarakan di kelas benar-benar optimal, karena pada dasarnya proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan.

B. Kajian Pustaka

1. Kajian Tentang Belajar

a. Pengertian belajar

Istilah belajar dan pembelajaran berasal dari bahasa Inggris *learning* dan *instruction*. Belajar sering diberi batasan yang berbeda-beda tergantung sudut pandangnya. Menurut Hilgard (1984: 4) mengatakan bahwa *learning is the process by which an activity originates or is changed through responding to a situation, provide the changes can not be attributed to growth or the temporary state or the organism as in fatigue or under drugs*. Artinya belajar merupakan suatu proses perubahan kegiatan dan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan tersebut tidak dapat disebut belajar apabila disebabkan oleh pertumbuhan atau keadaan, sementara seseorang seperti kelelahan atau di bawah pengaruh obat-obatan. Perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, dan tingkah laku. Perubahan itu diperoleh melalui pengalaman (latihan) bukan dengan sendirinya berubah karena kematangan atau keadaan sementara.

Dengan demikian, belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu secara sadar untuk memperoleh perubahan tingkah laku tertentu, baik yang dapat diamati secara langsung maupun yang tidak dapat diamati secara langsung sebagai pengalaman (latihan) dalam interaksinya dengan lingkungan.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Sebagai suatu proses, keberhasilan belajar ditentukan oleh berbagai faktor. Menurut Ryan (dalam Smith, 1970), ada tiga faktor yang mempengaruhi proses belajar, yaitu: aktivitas individu pada saat berinteraksi dengan lingkungan, faktor fisiologis individu, dan faktor lingkungan yang terdiri dari semua perubahan yang terjadi di sekitar individu tersebut. Secara garis besar, Suryabrata (2002) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

1) Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri pembelajar yang meliputi :

a) faktor-faktor fisiologis yaitu : keadaan jasmani pada umumnya, keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu,

b) Faktor-faktor psikologis yaitu : minat, motivasi, intelegensi, memori, emosi.

2) Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pembelajar, yang meliputi :

a) Faktor sosial yaitu : orang tua, guru, teman-teman atau orang-orang sekitar dan model pembelajaran

b) Faktor non sosial yaitu : keadaan udara, suhu, cuaca, waktu tempat dan alat alat atau perlengkapan belajar.

2. Kajian Tentang Model Pembelajaran Cooperative Type Talking Stick

a. Pengertian Cooperative learning atau pembelajaran kooperatif

Cooperative learning atau pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktifisme. *Cooperative learning* merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam *cooperative learning*, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Menurut Slavin (2009), *Cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Sedangkan Sunal dan Hans (2000) dalam Isjoni (2011) mengemukakan *Cooperative learning* merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan

kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran. Selanjutnya Stahl (1994) menyatakan *Cooperative learning* dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap tolong menolong dalam perilaku sosial. Berdasarkan pendapat-pendapat diatas belajar dengan model kooperatif dapat diterapkan untuk memotivasi siswa berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman, dan saling memberikan pendapat (*sharing ideas*). Selain itu dalam belajar siswa dihadapkan pada latihan soal-soal atau pemecahan masalah. Oleh sebab itu, *Cooperative learning* sangat baik untuk dilaksanakan karena siswa dapat bekerja sama dan saling tolong menolong menyelesaikan tugas.

b. Tujuan Cooperative Learning.

Pelaksanaan model *cooperative learning* membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok pembelajaran. *Cooperative learning* dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar lebih baik, sikap tolong menolong dalam beberapa perilaku sosial. Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar *cooperative learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik *Cooperative Learning* sebagaimana dikemukakan Slavin (1995) yaitu penghargaan kelompok, pertanggung jawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil.

1). Penghargaan Kelompok.

Cooperative learning menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh

penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai *score* di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan atas penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli

2). Pertanggungjawaban Individu.

Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggung jawaban sebagai individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.

3). Kesempatan Yang Sama Untuk Mencapai Keberhasilan.

Cooperative Learning menggunakan metode scoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa terdahulu. Dengan menggunakan metode scoring ini setiap siswa, baik yang berprestasi rendah, sedang, atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

Bila dibandingkan dengan pembelajaran yang masih bersifat konvensional, *cooperative learning* mempunyai beberapa keunggulan. Keunggulannya dilihat dari aspek siswa, adalah memberi peluang kepada siswa agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan, pengalaman, yang diperoleh siswa belajar secara bekerjasama dalam merumuskan ke arah satu pandangan kelompok (Gabel, 1993).

c. Model Pembelajaran Kooperatif Type Talking Stick.

Talking adalah sebuah kata yang diambil dari bahasa Inggris yang berarti berbicara. *Talking Stick* (tongkat berbicara) adalah metode yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku). *talking stick* (tongkat berbicara) telah digunakan selama berabad-abad oleh suku-suku Indian sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. Tongkat berbicara sering digunakan kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak untuk berbicara. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah, ia harus memegang tongkat. Tongkat akan pindah ke orang lain apabila ia ingin berbicara atau menanggapi. Dengan cara ini tongkat berbicara akan berpindah dari satu orang ke orang lain jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya. Apabila semua sudah mendapatkan giliran berbicara tongkat itu dikembalikan lagi ke ketua/pimpinan rapat.

Talking Stick termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Menurut Kagan (2000:1), belajar kooperatif adalah suatu istilah yang digunakan dalam prosedur pembelajaran interaktif, dimana siswa belajar bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk memecahkan berbagai masalah. Setiap siswa tidak hanya menyelesaikan tugas individunya, tetapi juga berkewajiban membantu tugas teman kelompoknya, sampai semua anggota kelompok memahami suatu konsep. Sedangkan menurut Johnson & Johnson dalam Kagan (2000:1) model pembelajaran kooperatif adalah strategi belajar yang menggunakan kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok dengan siswa dari tingkat kemampuan berbeda, menggunakan aktivitas

belajar yang bervariasi untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap suatu konsep.

Fujioka dalam jurnal yang berjudul The talking stick: An American Indian Tradition in the ESL Classroom mengemukakan bahwa "the talking stick was a method used by native American, to let everyone speak their main during a council meeting, a type of tribal meeting according to the indigenous American's tradition, the stick was imbued with spiritual qualities, that called up the spirit of their ancestors to guide them in making good decisions. The stick ensured that all members, who wished to speak, had their ideas heard. All members of the circle were valued equally."

Model Pembelajaran Talking Stick ini adalah sebuah Model Pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara memberi kebebasan kepada peserta didik untuk dapat bergerak dan bertindak dengan leluasa sejauh mungkin menghindari unsur-unsur perintah dan keharusan sepanjang tidak merugikan bagi peserta didik dengan maksud untuk menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri.

d. Langkah-Langkah Penerapan Metode Cooperative Learning Type Talking Stick.

- 1). Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 5 orang,
- 2). Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm,
- 3). Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan pada kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran,
- 4). Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana,
- 5). Setelah semua kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan semua siswa untuk menutup isi bacaan.

- 6). Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- 7). Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan,
- 8). Guru memberikan kesimpulan.
- 9). Guru melakukan evaluasi/penilaian, baik secara kelompok maupun individu dan terakhir guru menutup pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode *talking stick* guru harus mampu berperan sebagai motivator dan fasilitator agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif. Untuk itu guru harus memiliki wawasan pengetahuan yang luas dan mampu memanfaatkan teknologi modern, dan potensi lingkungan sekitar untuk dijadikan sebagai sumber belajar dan media pembelajaran. Media pembelajaran yang mampu mendukung metode *talking stick* adalah media *audio visual* dalam proses pembelajaran. Media *audio visual* ini menampilkan unsur gambar (visual) dan suara (audio) secara bersamaan pada saat penyampaian materi pelajaran kepada siswa.

C. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui pengaruh penerapan metode kooperatif *type talking stick* terhadap kriteria ketuntasan pada mata pelajaran Mekanika Teknik kelas X TPM 2 SMK PANCASILA SURAKARTA tahun pembelajaran 2016/2017.

2. Metode

A. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Pancasila Surakarta yang beralamat di Jl. Apel No. 5 Jajar , Kota Surakarta. SMK Pancasila Surakarta memiliki 3 keahlian yaitu teknik permesinan (TPM), teknik kendaraan ringan (TKR), teknik bangunan (TB),

SMK Pancasila Surakarta memiliki sarana dan prasarana antara lain adalah laboraterium (bengkel) mesin perkakas dan gedung perpustakaan. Laboraterium mesin perkakas adalah sarana untuk praktik siswa setelah mendapatkan teori di dalam kelas. Laboraterium ini memiliki beberapa mesin yang kondisinya masih cukup baik antara lain : mesin bubut, mesin frais, mesin las, mesin gergaji, dan mesin gerinda. Prasarana lainnya adalah perpustakaan. Perpustakaan ini memiliki buku-buku yang cukup lengkap, akan tetapi siswa masih jarang yang belajar atau sekedar berkunjung ke perpustakaan.

Kelas tempat penulis mengadakan penelitian di kelas X teknik permesinan 2. Kelas ini memiliki fasilitas yang cukup untuk menunjang pembelajaran antara lain black board, white board, meja dan kursi, ventilasi dan penerangan di kelas ini cukup baik.

2. Waktu Penelitian.

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan, yaitu mulai bulan february sampai agustus 2017. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus sesuai saran dari dosen pembimbing dan kesepakatan dengan pihak sekolah. Setiap siklus dilaksanakan 2 kali pertemuan. Waktu yang digunakan penulis mulai dari persiapan penelitian, pelaksanaan tindakan, analisis data, dan pelaporan disajikan dalam tabel pada lampiran.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2012) pengertian PTK secara lebih sistematis.

1. Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan atau metodologi tertentu untuk menemukan data akurat tentang hal-hal yang dapat meningkatkan mutu objek yang diamati.
2. Tindakan adalah gerakan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana dengan tujuan tertentu. Dalam PTK, gerakan ini dikenal dengan siklus-siklus kegiatan untuk peserta didik.
3. Kelas adalah tempat dimana terdapat sekelompok peserta didik yang dalam waktu bersamaan menerima pelajaran dari guru.

C. Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X TPM 2 SMK PANCASILA SURAKARTA tahun pelajaran 2016/2017, yang berjumlah 30 siswa.

Mayoritas siswa dikelas ini berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah kebawah. Oleh karena itu, sebagian siswa ada yang membantu orang tuanya bekerja sepulang sekolah. Hal tersebut menjadikan waktu belajar mereka di rumah masih kurang.

Kondisi keseluruhan siswa kelas X TPM 2 kurang baik. Hal tersebut terlihat saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Mereka cenderung pasif dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi aktif diluar proses pembelajaran. Siswa banyak yang tidak memperhatikan saat guru menjelaskan materi pembelajaran. Mereka terlihat kurang antusias dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut terlihat dari beberapa siswa yang melamun, berbicara dengan teman lainnya, dan bahkan ada yang tertidur.

Kondisi kedisiplinan kelas X TPM 2 juga kurang baik. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang terlambat masuk kelas dan tidak hadir tanpa keterangan. Presensi siswa jarang yang terisi penuh setiap harinya. Dalam berseragam, mereka juga kurang disiplin. Hal tersebut terlihat dari atribut yang tidak lengkap seperti ikat pinggang dan kaos kaki. Selain itu, dalam berpakaian mereka juga kurang rapi, sehingga guru perlu menegur siswa untuk merapikan pakaiannya terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data menunjukkan apa saja yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a. Hasil wawancara guru dan siswa
- b. Dokumentasi foto, RPP, silabus,
- c. Tes tertulis

2. Sumber Data.

Siswa dan Guru mata pelajaran.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.

Ada 3 macam observasi :

- a) Observasi partisipan

Yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat, dalam hal ini pengamat memasuki dan mengikuti kegiatan kelompok yang sedang diamati. Observasi partisipan dilaksanakan sepenuhnya jika pengamat betul-betul mengikuti kegiatan kelompok bukan hanya pura-pura.

- b) Observasi sistematis

Yaitu observasi dimana faktor-faktor yang diamati sudah didaftar secara sistematis dan sudah diatur menurut kategorinya. Berbeda dengan observasi partisipan, dalam

observasi sistematis ini pengamat berada di luar kelompok.

c) Observasi eksperimental

Terjadi jika pengamat tidak berpartisipasi dalam kelompok. Dalam hal ini, ia dapat mengendalikan unsur-unsur penting dalam situasi sedemikian rupa sehingga situasi itu dapat diatur sesuai dengan tujuan evaluasi

2. Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan cara tanya-jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara ini responden tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan upaya untuk memberikan gambaran bagaimana keadaan sebelum penelitian. Data berupa daftar nilai prasiklus.

4. Tes

Tes adalah merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Untuk mengerjakan tes ini tergantung dari petunjuk yang diberikan misalnya: melingkari salah satu huruf di depan pilihan jawaban, menerangkan, mencoret jawaban yang salah, melakukan tugas atau suruhan, menjawab secara lisan, dan sebagainya.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data, sebagai berikut :

1. Tes untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menganalisis hasil evaluasi untuk mengidentifikasi kesalahan yang masih terjadi.
 - a. Analisis tes prestasi belajar

Sukestiyarno, (2010: 28) Analisis tes hasil belajar yang diperoleh dari tes akhir siklus bertujuan untuk mengetahui tingkat ketuntasan belajar siswa pada tiap akhir siklus pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa dihitung dengan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Banyaknya butir soal yang dijawab benar}}{\text{Banyaknya butir soal}} \times 100$$

Siswa yang memperoleh nilai kurang dari 75 dinyatakan belum tuntas dan mengalami kesulitan belajar dan siswa yang mempunyai nilai lebih dari atau sama dengan nilai 75 dinyatakan tuntas. Untuk menghitung ketuntasan dihitung dengan rumus:

$$\text{Persentase Ketuntasan} = \frac{\text{Banyaknya siswa yang lulus}}{\text{total siswa satu kelas}} \times 100\%$$

b. Penskoran

Setiap soal memiliki bobot soal masing masing tergantung dari tingkat kesukaran yang dimiliki. Untuk menghitung ketuntasan dari soal tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Bobot soal 1} + \text{bobot soal 2} + \text{bobot soal ke-n} = 100$$

c. Menghitung nilai rata-rata

Untuk menghitung nilai rata-rata digunakan rumus rata-rata nilai. Dengan rumus sebagai berikut :

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan : X = Nilai rata-rata
N = Jumlah siswa
 $\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa

3. Hasil dan pembahasan

Data Prasiklus

Prasiklus adalah suatu keadaan/kondisi sebelum dilakukannya penelitian dalam suatu

kelas tertentu. Pada prasiklus ini dilakukan pengamatan sikap siswa yang dilakukan oleh pengamat yang telah ditunjuk sebelumnya.

Dari hasil pengamatan sikap siswa yang peneliti laksanakan, hasilnya dapat kita lihat 4 indikator sikap. Dapat diambil kesimpulan dari 30 siswa yang aktif dalam penilaian sikap 6 orang atau sekitar 20%. Berikut ini adalah hasil tes Prestasi Belajar dapat dilihat sesuai tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan persentase prestasi belajar siswa yang lulus masih rendah sehingga perlu diterapkan model pembelajaran tipe *talking stick* untuk meningkatkan sikap dan prestasi belajar.

Siklus 1

Pada siklus 1 ini peneliti sudah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Siklus 1 ini dilakukan dengan 2 kali pertemuan dan di akhir pembelajaran siswa di berikan tes tertulis untuk evaluasi. Selama pertemuan siswa diberikan materi tentang tegangan beserta macam-macam tegangan apa saja. Sebelum memulai pembelajaran siswa dibagi menjadi 6 kelompok dari 30 siswa, siswa tersebut di latih untuk bekerja sama dalam kelompok. Guru menjelaskan materi yang diajarkan dan setelah selesai siswa diberi tongkat secara bergiliran untuk menjawab soal yang diberikan

a. Pengamatan

Pengamatan pada siklus 1 ini dilakukan pada pertemuan pertama pengamatan yang dilakukan adalah penilaian sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Pada pertemuan kedua di adakan tes tertulis dimana fungsi dari tes ini adalah mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru

kepada siswa tersebut. Berikut ini adalah hasil pengamatan penilaian sikap siswa

1). Penilaian sikap

Penilaian sikap adalah penilaian untuk meneliti sikap belajar siswa didalam proses pembelajaran. Sebelum melakukan penilaian sikap peneliti membagi lembar penilaian kepada dua observer. Hasil dari penilaian sikap bisa dilihat pada keterangan di bawah ini :

a) Mengajukan pertanyaan pada waktu pembelajaran berlangsung.

Pada indikator sikap ini dari 30 orang yang hadir pada prasiklus ini yang tidak pernah ada 5 orang siswa/sekitar 16,6%, yang kadang-kadang ada 10 orang siswa/sekitar 33,33%, yang sikapnya sering ada 10 orang/sekitar 33,33% dan yang sikapnya selalu ada 5 orang/sekitar 16,66%

b) Mengamati materi yang diajarkan.

Pada indikator sikap ini dari 30 orang yang hadir pada prasiklus ini yang tidak pernah ada 10 orang siswa/sekitar 33,33%, yang kadang-kadang ada 5 orang siswa/sekitar 16,66%, yang sikap nya sering ada 10 orang/sekitar 33,33% dan yang sikapnya selalu ada 5 orang/sekitar 16,66%

c) Tidak puas dengan jawaban yang meragukan.

Pada indikator sikap ini dari 30 orang yang hadir pada prasiklus ini yang tidak pernah ada 10 orang siswa/sekitar 33,33% yang kadang-kadang ada 5 orang siswa/sekitar 16,66, yang sikap nya sering ada 11 orang siswa/sekitar 36,66% dan yang

sikapnya selalu ada 4 orang siswa/sekitar 13,33%

d) Berani menanggapi jawaban teman.

Pada indikator sikap ini dari 30 orang yang hadir pada prasiklus ini yang tidak pernah ada 10 orang siswa/sekitar 33,33%, yang kadang-kadang ada 5 orang siswa/sekitar 16,66%, yang sikapnya sering ada 12 orang siswa/sekitar 40% dan yang sikapnya selalu ada 3 orang siswa/sekitar 10%.

Dari pengamatan sikap siswa peneliti sudah menemukan hasil yang signifikan. Dapat disimpulkan bahwa dari 30 siswa yang mengikuti tes 15 orang dinyatakan aktif atau sekitar 50%. Hasil ini berdasarkan rumus persentase keaktifan = $\frac{\text{jumlah siswa yang dinyatakan lulus}}{\text{jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$. Adapun hasil prestasi belajar adalah seperti pada tabel 2

Berdasarkan tabel 2 terlihat siswa yang nilainya lulus berjumlah 15 siswa atau sekitar 50% siswa yang nilainya tidak lulus sekitar 15 siswa atau 50% hasil prestasi siswa ini sudah membaik di bandingkan sebelumnya hal ini terkait dengan penggunaan model pembelajaran tipe *talking stick* hasil prestasi belajar siswa ini belum maksimal sesuai target karena peneliti memiliki target sekitar 80 %, untuk itu penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* perlu ditingkatkan lagi dengan menambah jumlah pertanyaan.

Siklus 2

Siklus 2 merupakan siklus penyempurnaan dan perbaikan yang diberikan oleh peneliti agar aspek yang ditargetkan oleh peneliti dapat memenuhi target. Pada siklus sebelumnya ada indikator sikap yang belum memenuhi target yaitu sikap tidak puas dengan

jawaban yang meragukan dan berani menanggapi jawaban teman disini peneliti akan membedakan setiap siklus agar terjadi peningkatan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pada siklus 2 ini peneliti memberi materi tentang sistem satuan dan jenis jenis sistem satuan tindakan pada siklus 2 ini peneliti dilakukan 2 kali pertemuan berikut ini adalah tahap tahap siklus 2 :

a. Perencanaan

Seperti halnya dengan prasiklus dan siklus 1 pada siklus 2 ini guru juga menyusun perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP), materi, buku ajar. Guru menyiapkan lembar observasi penilaian sikap untuk kedua pengamat. Pada siklus 2 ini guru memberi 2 kali pertemuan dalam proses pembelajaran. Pertemuan pertama guru memberikan materi tentang sistem satuan dan jenis jenis sistem satuan yang telah dipersiapkan oleh guru pertemuan kedua materi yang diberikan adalah cara mengkonversikan satuan

Guru memberikan penekanan pada indikator sikap yang belum memenuhi target yaitu tidak puas dengan jawaban yang meragukan dan berani menanggapi jawaban teman. Disini guru mendorong siswa untuk dapat menanyakan apabila penjelasan guru dirasa kurang begitu baik. Diharapkan dengan tercapainya indikator sikap yang telah ditentukan maka nilai juga bisa meningkat.

b. Pelaksanaan

1). Kegiatan awal

Guru memeriksa keadaan kelas apabila kelas belum bersih guru menyuruh salah satu siswa untuk membersihkan kelas terlebih dahulu dan merapikannya kemudian guru menciptakan suasana kelas yang kondusif

dan tenang setelah itu guru menyuruh salah satu siswa untuk memimpin doa sebelum dimulainya proses pembelajaran. Guru memberi motivasi siswa tentang pengertian sistem satuan dan jenis-jenisnya

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama dimulai dengan membagi kelompok menjadi 6 dari 30 siswa yang ada pada kelas tersebut.

2). Kegiatan Inti

a) Pertemuan pertama.

Pada pertemuan pertama ini sama dengan siklus 1 yaitu guru menjelaskan terlebih dahulu materi yang diajarkan dan siswa diminta mendengarkan secara seksama. Kemudian siswa diberi kesempatan bertanya jika ada yang kurang dimengerti.

Setelah itu guru memberikan tongkat secara acak kepada siswa yang dikehendaki. Siswa yang mendapatkan tongkat tersebut harus menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. siswa dalam kelompok itu boleh membantu menjawab pertanyaan teman yang diberi tongkat tersebut. Kelompok lain boleh menyanggah jawaban yang dirasa kurang benar. Setelah itu siswa yang diberi tongkat tadi menunjuk teman dari kelompok lain untuk diberi pertanyaan.

b) Pertemuan kedua

Pada pertemuan kedua ini guru mengulas kembali materi diajarkan pada pertemuan pertama, setelah itu guru kembali menerangkan materi lanjutan yaitu mengkonversi satuan. Pada akhir pembelajaran siswa diberi

soal evaluasi yang sebelumnya sudah diberikan kisi-kisinya.

c) Kegiatan penutup

Guru menunjuk salah satu siswa untuk memberi kesimpulan dari pembelajaran yang oleh guru.

c. Pengamatan

Pengamatan pada siklus 2 ini dilakukan pada pertemuan pertama pengamatan yang dilakukan adalah tentang penilaian sikap dengan indikator sama dengan siklus 1

Berikut ini adalah hasil pengamatan penilaian sikap oleh peneliti

1). Penilaian sikap

Pengamatan penilaian sikap dilakukan pada pertemuan pertama oleh pengamat. Pengamatan dilakukan dengan mengisi lembar yang telah disediakan berikut ini adalah hasilnya :

a) Mengajukan pertanyaan pada waktu pembelajaran berlangsung.

Pada indikator sikap ini dari 30 orang yang hadir pada prasiklus ini yang tidak pernah ada 0 orang siswa, yang kadang-kadang ada 6 orang siswa/sekitar 20%, yang sikap nya sering ada 14 orang/sekitar 46,66% dan yang sikapnya selalu ada 10 orang/sekitar 33,33%

b) Mengamati materi yang diajarkan.

Pada indikator sikap ini dari 30 orang yang hadir pada prasiklus ini yang tidak pernah ada 0 orang siswa, yang kadang-kadang ada 6 orang siswa/sekitar 20%, yang sikap nya sering ada 16 orang/sekitar 53,33% dan yang sikapnya selalu ada 8 orang siswa/sekitar 26,66%

c) Tidak puas dengan jawaban yang meragukan.

Pada indikator sikap ini dari 30 orang yang hadir pada prasiklus ini yang tidak pernah ada 0 orang, yang kadang-kadang ada 6 orang siswa/sekitar 20%, yang sikap nya sering ada 19 orang siswa/sekitar 63,33% dan yang sikapnya selalu ada 5 orang siswa/sekitar 16,66%

d) Berani menanggapi jawaban teman.

Pada indikator sikap ini dari 30 orang yang hadir pada prasiklus ini yang tidak pernah ada 0 orang, yang kadang-kadang ada 6 orang/sekitar 20% yang sikap nya sering ada 19 orang/sekitar 63,33% dan yang sikapnya selalu ada 5 orang siswa/sekitar 16,66%.

Dari pengambilan data penilaian sikap diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* dapat mengubah sikap siswa. Disimpulkan bahwa dari 30 siswa yang mengikuti tes 24 orang siswa aktif atau sekitar 80%.

2). Prestasi Belajar

Mengetahui prestasi belajar dari murid merupakan tindak lanjut dari hasil evaluasi yang diberikan kepada siswa. Hasil dari evaluasi pada siklus 2 ini mengalami peningkatan dari pada siklus sebelumnya jika pada siklus 1 yaitu hanya 50 % saja atau sekitar 15 orang saja yang lulus pada siklus 2 ini terjadi peningkatan 80 % atau sekitar 24 siswa yang lulus dalam tes evaluasi. Berikut ini adalah hasil tes prestasi belajar dapat dilihat pada lampiran dan sesuai tabel 3

Berdasarkan tabel 3 terlihat siswa yang nilainya lulus sudah memenuhi indikator keberhasilan yaitu 80% mencapai KKM. Hal ini terkait dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* secara optimal.

d. Refleksi

Refleksi pada siklus 2 ini dapat dilihat berdasarkan hasil pengamatan dan tes prestasi belajar siswa serta pengamatan guru pada waktu pembelajaran berlangsung. Hasil dari penilaian sikap belajar siswa pada siklus 2 ini cukup membaik dan target yang ingin dicapai sudah tercapai.

1. Perbandingan Hasil tindakan

A. Penilaian sikap

Hasil penelitian yang telah dilakukan untuk penilaian sikap siswa pada mata pelajaran Mekanika Teknik melalui model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* menjadi lebih baik dari sebelumnya atau mengalami peningkatan perbandingan penilaian sikap dapat dilihat pada gambar 1

Diagram batang diatas merupakan perbandingan diagram penilaian sikap yang lulus dari tiap siklus.

Berdasarkan gambar diatas merupakan hasil penilaian sikap siswa pada prasiklus, siklus 1, siklus 2 dapat dilihat ada peningkatan sikap belajar siswa dari 20% naik menjadi 50% pada siklus 1 kemudian pada siklus 2 menjadi 80%

B. Prestasi belajar

Prestasi belajar siswa dapat dilihat pada gambar 2. Berdasarkan gambar 2 dapat dilihat bahwa dari prasiklus siklus 1 dan siklus 2 prestasi belajar siswa mengalami peningkatan. Pada gambar 2 menunjukkan angka ketuntasan yang dicapai meningkat

dari 20%, 50%, hingga 80%. Dengan demikian prestasi belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.

3.1 Tabel

Tabel 1. Ketuntasan hasil tes prestasi belajar siswa prasiklus

| Keterangan | Jumlah | Prosentase | Skor |
|------------|--------|------------|------|
| Lulus | 6 | 20% | ≥75 |
| Tidak | 24 | 80% | <75 |
| Lulus | | | |

Tabel 2. Ketuntasan hasil tes prestasi belajar siswa siklus 1

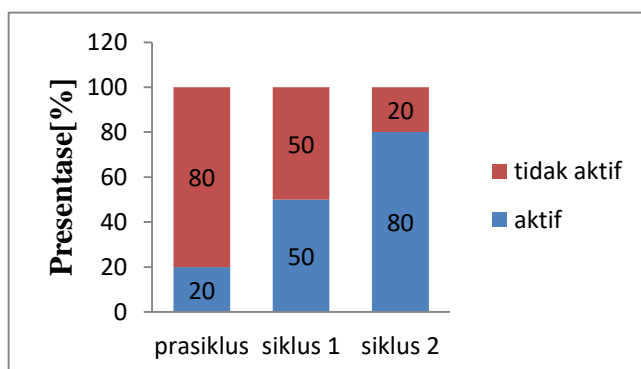
| Keterangan | Jumlah | Prosentase | Skor |
|-------------|--------|------------|------|
| Lulus | 15 | 50 % | ≥75 |
| Tidak lulus | 15 | 50 % | <75 |

Tabel 3. Ketuntasan hasil tes prestasi belajar siswa siklus 2

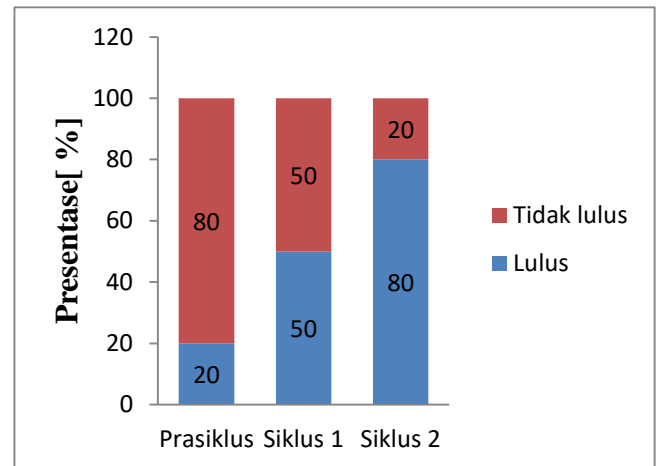
| Keterangan | Jumlah | Prosentase | Skor |
|-------------|--------|------------|------|
| Lulus | 24 | 80% | ≥75 |
| Tidak lulus | 6 | 20% | <75 |

3.2 Gambar

Gambar 1. Diagram perbandingan penilaian sikap dari tiap siklus ke siklus



Gambar 2. Diagram perbandingan prestasi belajar



SIMPULAN

Dari hasil analisis dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa : Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat meningkatkan sikap dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Mekanika Teknik kelas X TPM 2 SMK PANCASILA SURAKARTA tahun ajaran 2016/2017. Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Dimana model pembelajaran ini tidak hanya menyenangkan karena terdapat unsur permainan akan tetapi juga dapat membantu siswa untuk lebih berani mengajukan pertanyaan, melatih keterampilan membaca dan memahami dengan cepat materi yang diberikan.

Ucapan Terima Kasih

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Joko Nurkamto, M.Pd. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Dr. Munawir Yusuf, M.Psi. Wakil Dekan bidang akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

3. Dr. Suharno, ST., MT. Kepala Program Studi Pendidikan Teknik Mesin, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
4. Ir. Husin Bugis, M.Si Selaku pembimbing I, yang selalu bijaksana memberikan bimbingan, nasehat, serta waktunya dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dr.Eng. Nyenyep Sriwardani, ST.,MT. Selaku pembimbing II, yang telah mencurahkan perhatian, bimbingan, doa, dan kepercayaan yang sangat berarti bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Budi Santoso, S.Pd, ST., M.Pd. Selaku Kepala SMK Pancasila Surakarta, yang telah memberikan kesempatan dan tempat guna pengambilan data pada penelitian ini.
7. Tatik Suciati, S.Pd. Selaku guru mata pelajaran mekanika teknik SMK Pancasila Surakarta, yang telah memberi bimbingan dan bantuan dalam penelitian ini.
8. Siswa kelas X TPM 2 SMK Pancasila Surakarta yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian ini.
9. Saudara-saudara tercinta yang telah banyak memberikan dorongan, semangat, kasih sayang, dan bantuan baik secara moril maupun materil demi lancarnya penyusunan skripsi ini
10. Ayah dan ibu atas jasa-jasanya, kesabaran, do'a dan tidak pernah lelah dalam mendidik dan memberikan cinta yang tulus dan ikhlas kepada penulis semenjak kecil.
11. Teman-teman semua atas kebersamaan dan bantuan yang berarti bagi penulis.
12. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebut satu persatu, yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan hal ini antara lain karena keterbatasan peneliti. Meskipun demikian, peneliti

berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan pengembangan ilmu.

Daftar Pustaka

- Fujioka, K. "The Talking Stick: An American Indian Tradition in the ESL Classroom", dalam The Internet TESL Journal Vol. IV No. 9, <http://iteslj.org/>, diakses 21 Maret 2017.
- Hilgard, Ernest R. (1984). *Theories of learning*. New York: Appleton Century, Crafts Inc.
- Isjoni, (2011). *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta
- Kagan (2000) *Cooperative Learning Structure.Numbered Heads Together*. Diperoleh pada 21 Maret 2017 dari: <http://Alt.Red/clnernet/network/numbered.htm>
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Slavin, R.E.(1995) *Cooperative Learning Theory, Research, and Practice Masssachusetts*. USA: Allymand & Bacon
- Slavin, R.E. (2009) *Cooperative learning Teori, riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media
- Smith, S. (1970). *Educational Psychology*. New York: Harper and Row Publishers
- Suryabrata, Sumadi. (2002) *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Perkasa Rajawali